

# FENOMENA ANAK KEMBAR : TELAAH SIBLING RIVALRY

Yoga Waluyo<sup>1</sup>  
Eny Purwandari<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Alamat Surat: Jl. A. Yani Tromol Pos 1 Pabelan Kartasura 57102

*Abstract.* Sibling rivalry is a rivalry among the children in one family in particular to get affection or love from their parents. The aim of this study is to deeply understand the dynamics of sibling rivalry in twins and their impact in daily life. This research using interviews and observations as its methods. The informants are 6 pairs of twins from Surakarta and Boyolali. The results show that competition in twins occurs due to two factors: internal and external factors. Internal factors are due to a desire to be better than their siblings, while external factors are due to differences in rewards earned by the twins in a social environment and this led to the emergence of a desire in twins to be recognized by the social environment that they are better than their siblings. Competition among twins is often seen as competitive behavior in academic, appearance, fighting, unhelpful attitude to their sibling, unwilling to share, taunted each other, unwilling to do an activity together, angry, pinching, fighting over a toy, and the disruptive behavior to their sibling. Impacts that arise from competition in twins can be divided into two: positive and negative. The positive impacts are the increasing of motivation and the emergence of compassion and understanding among twins. The negative impact that arises is isolating themselves and crying.

**Key words:** sibling rivalry, twins.

*Abstraksi.* Sibling rivalry merupakan persaingan di antara anak-anak dalam satu keluarga yang istimewa untuk mendapatkan afeksi atau cinta kasih dari orangtua. Tujuan dari penelitian ini adalah memahami secara mendalam mengenai dinamika sibling rivalry pada anak kembar dan dampaknya dalam kehidupan sehari-hari. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara dan observasi. Informan penelitian adalah 6 pasang anak kembar yang berasal dari Surakarta dan Boyolali. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetisi pada anak kembar terjadi disebabkan karena dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal disebabkan karena adanya keinginan untuk menjadi lebih baik dari apa yang dapat dilakukan saudaranya, sedangkan faktor eksternal karena adanya perbedaan penghargaan yang didapat oleh anak kembar di lingkungan sosial dan hal ini menyebabkan munculnya keinginan pada anak kembar untuk diakui oleh lingkungan sosial bahwa ia lebih baik dibandingkan saudaranya. Kompetisi pada anak kembar ini seringkali tampak pada perilaku bersaing dalam bidang akademik, penampilan, bertengkar secara fisik, tidak mau membantu saudara, tidak mau berbagi, perilaku saling ejek, tidak mau beraktivitas bersama, marah, mencubit, berebut mainan, dan perilaku mengganggu saudaranya. Dampak yang muncul akibat kompetisi pada anak kembar dapat dibagi menjadi dua yaitu positif dan negatif. Dampak positif muncul akibat persaingan adalah meningkatnya motivasi dan munculnya kasih sayang dan pengertian antar saudara kembar. Dampak negatif yang muncul adalah perilaku menyendiri dan menangis.

**Kata kunci :** sibling rivalry, anak kembar

**K**ehadiran seorang bayi dalam keluarga merupakan berkah yang luar biasa. Ketika anak pertama lahir, semua waktu dan perhatian orangtua hanya tercurah untuk satu anak sehingga anak tersebut merasa spesial dan mendapatkan hak istimewa dari orangtuanya (Boyle, 1999). Namun ketika anak kedua lahir maka waktu eksklusif kepada anak pertama menjadi berkurang karena anak kedua membutuhkan waktu dan perhatian yang lebih banyak sehingga anak pertama merasa tiba-tiba orangtuanya tidak memiliki banyak waktu untuk bermain bersamanya karena lelah. Situasi ini tidak menyenangkan bagi anak pertamanya.

Konflik seringkali dianggap sebagai dampak negatif dari hubungan persaudaraan, padahal pada dasarnya konflik dalam hubungan persaudaraan tidak selalu bersifat negatif karena tidak jarang konflik justru menimbulkan dampak-dampak positif dalam diri individu tersebut, misalnya seorang anak laki-laki yang sangat dekat dengan kakak lelaki yang merupakan atlet karate, belajar bagaimana menjadi seorang lelaki yang kuat seperti kakaknya agar ia bisa dihargai dan disegani oleh lingkungannya (Spungin & Richardson, 2007).

Persaingan dalam kehidupan memang tak dapat dihindari. *Sibling rivalry* atau *sibling conflict* adalah persaingan kakak adik dalam satu keluarga (Soendjojo, 2000). Leder (dalam Soendjojo, 2000) menunjukkan tiga tipe pasangan saudara (saudara laki-laki, perempuan dengan perempuan laki-laki dengan perempuan). Diantara ketiganya pasangan saudara perempuan dan perempuan nampak paling dekat dan pasangan saudara laki-laki dan laki-laki nampak menjadi pasangan yang kompetitif.

*Sibling rivalry* merupakan persaingan diantara anak-anak dalam satu keluarga yang istimewa untuk mendapatkan afeksi atau cinta

kasih dari orangtua (Kartono dan Gulo, 2000). Menurut Soendjojo (2000) persaingan ini terjadi karena adanya perbedaan reaksi dari orang-orang yang berbeda di sekelilingnya, termasuk reaksi ayah dan ibunya. Hal itu muncul karena adanya anggapan bahwa orangtua pilih kasih. Sikap yang demikian menumbuhkan rasa iri hati dan permusuhan yang akan mempengaruhi hubungan antar saudara kandung yang negatif, yaitu munculnya berbagai pertentangan dengan saudara kandung.

Menurut Millman dan Schaifer (dalam Aspuah, 2008) *sibling rivalry* biasanya terjadi antara 2 anak atau lebih yang usianya berdekatan. Hal tersebut biasanya lazim terjadi ketika jarak usia anak antara 1-3 tahun. *Sibling rivalry* akan lebih terlihat ketika umur mereka 3-5 tahun dan terjadi lagi pada umur 8-12 tahun pada usia sekolah *sibling rivalry* lebih terjadi pada anak yang berjenis kelamin sama, khususnya perempuan. Menurut Bakwin (dalam Aspuah, 2008) *sibling rivalry* cenderung terjadi lebih sering ketika anak yang lebih tua berjarak 2-4 tahun ketika adiknya dilahirkan, karena pada usia ini anak menjadi sadar akan kasih sayang orangtuanya. Menurut McNerney dan Joy (dalam Aspuah, 2008), berdasarkan pengalaman yang diungkapkan beberapa orang Amerika dilaporkan 55% mengalami kompetisi dalam keluarga dan umur antara 10-15 tahun merupakan kategori tertinggi.

Pada hari Jumat, 23 Maret 2007 dalam sebuah wawancara infotainment pasangan kembar yang juga berprofesi sebagai artis, Marchel dan Mischa Chandrawinata mengaku bahwa mereka saling bersaing dan berkompetisi menjadi yang terbaik. Marcel mengaku bahwa antara ia dan saudara kembarnya terjadi persaingan sehat, menurutnya dengan adanya kejar-kejaran rating dalam sinetron yang saling mereka bintang dapat membuat mereka lebih semangat dalam bekerja ([www.indonesiaselebri.com](http://www.indonesiaselebri.com)).

Sepasang anak kembar yang bertempat tinggal di Malaysia juga mengaku bahwa mereka memiliki persaingan sehat dalam bidang akademik, karena memiliki hobi dan minat akademis yang relatif sama maka keduanya pun masih terus bersaing sampai saat memasuki perkuliahan. Mohamad Nazree dan Mohamad Nazreen mengaku dengan bersaing, keduanya bisa saling bersemangat dalam belajar tetapi tentu saja persaingan ini tidak membuat keduanya menjadi saudara yang selalu bertengkar karena keduanya bisa saling menjaga hubungan persaudaraan mereka ([www.sks18.net](http://www.sks18.net)).

*Sibling rivalry* merupakan proses berkelanjutan yang juga terjadi ketika ia menginjak remaja dan dewasa. Roos dan Milgran (dalam Bank; Kahn; & Michael, 1997) menjelaskan bahwa saudara kandung yang menginjak remaja dan dewasa dapat mempergunakan kekuatannya untuk membantu ataupun menyakiti saudaranya yang lain dalam tiga area pribadi yaitu prestasi dan sukses, seksual dan kecantikan, hubungan sosial dengan teman-teman, orang lain dan saudara yang lainnya.

*Sibling rivalry* seringkali dipandang merugikan, namun merupakan fenomena alami yang dapat ditanggulangi. Terdapat juga sisi positifnya jika dicermati dan diolah dengan tepat. Fenomena ini tetap memiliki keuntungan yang dapat dimanfaatkan *sibling rivalry* mengajarkan anak untuk mengatasi perbedaan dan mengembangkan beberapa ketrampilan penting.

Menurut Sadarjoen (2005) *sibling rivalry* adalah persaingan antar saudara kandung dalam memperebutkan kasih sayang dan perhatian orang tua yang telah dirasakan anak sejak usia 3 tahun. Purbo (2004) menyebutkan ciri-ciri *sibling rivalry* diantaranya adalah mengganggu atau menyakiti saudaranya, rewel atau banyak maunya, selalu minta diperhatikan agar dapat mengalihkan perhatian orang tuanya dari saudara-

ranya, cengeng, mudah marah dan meminta segala sesuatu yang sama dengan yang diberikan orang tuanya pada saudaranya.

Hurlock (1996) menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi *sibling rivalry*, antara lain adalah sikap orangtua, urutan posisi, jenis kelamin saudara kandung, perbedaan usia, jumlah saudara, jenis disiplin, pengaruh orang luar. Bagaimanakah bila *sibling rivalry* tersebut tidak semata muncul pada hubungan persaudaraan, namun spesifik pada anak kembar? Hurlock (1997) menjelaskan anak kembar adalah suatu kelahiran dua atau lebih bayi dalam jangka waktu beberapa jam atau hari, dapat berupa kembar dua, kembar tiga, kembar empat dan kembar lima.

Penelitian ini kemudian secara spesifik bermaksud untuk mengetahui dinamika *sibling rivalry* pada anak kembar dan dampaknya dalam kehidupan sehari-hari.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi karena informasi yang ingin digali merupakan pengalaman sehari-hari informan. Wawancara yang digunakan menggunakan pedoman terstandar yang terbuka yaitu pedoman wawancara ditulis secara rinci, lengkap dengan pertanyaan dan penjabarannya dalam kalimat. Selain itu peneliti juga menggunakan observasi untuk mendeskripsikan penampilan informan selama proses wawancara. Validitas dalam penelitian ini menggunakan *Natural History Validity*.

Data dalam penelitian ini diperoleh dari 6 pasang informan pelaku dan 6 informan pendukung. Informan pelaku yang menjadi sumber data adalah anak kembar yang berusia 10-13 tahun dan tinggal satu rumah, dan orang tua dari anak kembar yang kemudian disebut sebagai informan pendukung.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara, observasi pada pasangan QU dan QN dapat diketahui munculnya *sibling rivalry* disebabkan karena salah satu anak kembar ingin lebih unggul dari saudaranya dalam hal akademik. Menurut informan apabila pintar maka anak kembar akan lebih di sayang oleh orang tua, karena informan merasa kurang diperhatikan oleh orang tua. Selain alasan tersebut, hal lain yang menyebabkan timbulnya *sibling rivalry* adalah adanya dorongan untuk menghindari malu dan adanya keinginan untuk mendapatkan pujian dari orangtua.

Pada pasangan SR dan WT bentuk persaingan yang sering dilakukan oleh anak kembar adalah dalam hal prestasi akademik. Salah satunya adalah bersaing dalam mendapatkan nilai pelajaran di sekolah. Prestasi akademik dan penampilan adalah dua hal yang selalu dijadikan ajang persaingan oleh anak kembar. Anak kembar selalu bersaing untuk menjadi yang terbaik dibandingkan saudaranya terutama dalam hal penampilan. Persaingan tersebut sering mengarah pada perilaku bertengkar mengganggu saudara, dan seringkali timbul marah diantara pasangan ini.

Sementara pada pasangan AY dan AN *sibling rivalry* muncul karena adanya keinginan untuk menjadi lebih baik dalam hal prestasi akademik, yang akan membuat orang tua akan bangga pada salah satu anak yang mendapatkan nilai baik sehingga akan mendapatkan perhatian lebih dari orang tua. Selain itu anak kembar juga bersaing dalam hal penampilan.

Bentuk persaingan yang dilakukan oleh anak kembar adalah ingin lebih baik dalam proses belajar di sekolah. Penampilan dan persaingan prestasi akademik adalah hal yang dianggap oleh anak kembar sebagai sesuatu yang sering dijadikan ajang persaingan. Persaingan

tersebut seringkali berakhir pada pertengkaran, perilaku mengganggu, memukul, menyendiri dan tidak mau diajak beraktivitas bersama.

Tindakan orang tua dalam hal ini ibu, dalam menyelesaikan persaingan yang terjadi adalah cara yang dianggap tepat oleh anak kembar untuk menyelesaikan persaingan. Dampak yang ditimbulkan dari persaingan yang dialami oleh anak kembar dari sisi positif, yaitu anak kembar dapat lebih mengenal sifat-sifat yang ada pada saudara kembarnya. Dampak negatif dari persaingan adalah anak kembar seringkali terlibat perselisihan yang akan berdampak pada merenggangnya hubungan persaudaraan diantara mereka.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan analisis terhadap pasangan TM dan RU dapat diambil kesimpulan bahwa latar belakang munculnya *sibling rivalry* adalah karena adanya keinginan untuk membanggakan orang tua. Bentuk persaingan yang sering muncul adalah persaingan di bidang prestasi akademik, persaingan tersebut diwujudkan dalam bentuk saling ejek apabila saudaranya mendapatkan nilai jelek di sekolah. Adanya kesadaran dari dalam diri individu untuk mengalah, tindakan tegas orang tua dan komunikasi adalah cara yang seringkali dilakukan oleh pasangan ini untuk menyelesaikan persaingan agar persaingan tersebut tidak mengarah ke hal hal yang negatif. Dampak dari persaingan yang muncul pada pasangan ini adalah adanya motivasi lebih untuk belajar agar dapat membanggakan orang tua.

Sementara itu latar belakang munculnya kompetisi pada pasangan anak kembar RM dan RN adalah munculnya keinginan dari dalam diri anak kembar untuk membanggakan orang tuanya. Selain itu anak kembar juga ingin menyenangkan orang tuanya apabila dirinya pintar. Prestasi belajar akademik menjadi hal yang paling sering dijadikan persaingan oleh anak

kembar. Selain itu perilaku yang berkaitan dengan persaingan seringkali dilakukan oleh pasangan ini, seperti mengganggu saudara, mencubit, memulai perkelahian dan sering marah.

Adanya keinginan untuk menjadi lebih baik dari saudaranya merupakan alasan munculnya pertikaian antara pasangan anak kembar TR dan TA. Keinginan anak kembar untuk membanggakan orang tua merupakan latar belakang informan dalam melakukan kompetisi. Prestasi akademik menjadi hal yang sering dijadikan ajang persaingan oleh anak kembar. Bentuk perilaku mencubit hanya muncul pada pasangan TR dan TA sebagai bentuk sibling rivalry. Peran orangtua dalam menyikapi persaingan juga menjadi cara untuk menyelesaikan kompetisi. Konsekuensi persaingan adalah munculnya motivasi belajar.

Anak kembar adalah sepasang anak-anak yang berasal dari dua sel telur yang berbeda dan sperma yang berbeda, mereka dapat tumbuh menjadi dua orang anak-anak dalam keluarganya yang telah tumbuh dan lahir pada waktu yang berbeda (Scheinfeld, 1973). Pada diri anak kembar muncul persaingan yang disebabkan oleh beragam hal. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa penyebab persaingan pada saudara kembar berasal dari dua lingkup, yaitu lingkup internal dan eksternal.

Lingkup pertama yaitu lingkup internal adalah keinginan untuk menjadi lebih baik dari apa yang dapat dilakukan oleh saudaranya. Anak kembar pada umumnya ingin lebih unggul dari saudara kembarnya dalam bidang akademik. Persaingan ini dilakukan dengan tujuan ingin mendapatkan pujian serta kasih sayang yang lebih banyak dari orang tua mereka. Sedangkan lingkup kedua adalah lingkup eksternal yaitu adanya perbedaan penghargaan yang didapat oleh anak kembar dari lingkungan sosial dan

hal ini menyebabkan munculnya keinginan pada anak kembar untuk diakui oleh lingkungan sosial bahwa dirinyalah yang terbaik dibandingkan saudaranya. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Priatna & Yulia (2006) bahwa persaingan dan perselisihan terjadi karena dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal yaitu faktor dari diri si anak sendiri dan faktor eksternal yaitu faktor dari luar diri anak atau lingkungan sosial anak.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat diketahui bahwa bentuk persaingan yang terjadi pada anak kembar antara lain persaingan dalam hal akademik, persaingan dalam hal penampilan, perilaku marah, bertengkar secara fisik, mengejek, mengganggu saudara kembarnya tidak mau beraktivitas bersama-sama dengan saudara kembarnya, mencubit, tidak mau membantu saudara kembarnya dan tidak mau berbagi dengan saudara kembarnya. Persaingan dalam hal akademik merupakan bentuk persaingan yang seringkali dilakukan, hal ini dikarenakan adanya keinginan untuk lebih baik dan dijadikan sebagai sesuatu yang membedakan diantara mereka. Oleh karena itu persaingan akademik ini seringkali dilakukan untuk menunjukkan kepada orang lain bahwa dirinyalah yang lebih baik dibandingkan saudara kembarnya. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Roos dan Milgran (dalam Bank; Kahn; & Michael, 1997) menjelaskan bahwa saudara kandung yang menginjak remaja dan dewasa dapat mempergunakan kekuatannya untuk membantu ataupun menyakiti saudaranya yang lain dalam tiga area pribadi yaitu prestasi dan sukses, seksual dan kecantikan, hubungan sosial dengan teman-teman, orang lain dan saudara yang lainnya. Pada dasarnya seseorang akan membandingkan diri mereka dengan saudara kandung mereka dalam ketiga area tersebut, dan proses ini banyak dibubuhi perasaan cemburu akan rasa superioritas dan inferioritas.

*Sibling rivalry* merupakan fenomena alami yang dapat ditanggulangi. Fenomena ini tetap memiliki keuntungan yang dapat diambil. *Sibling rivalry* mengajarkan anak untuk mengatasi perbedaan dan mengembangkan beberapa ketrampilan penting. Diantaranya adalah bagaimana menghargai nilai dan perspektif orang lain, cara tepat untuk berkompromi dan bernegosiasi serta mengontrol dorongan untuk bertindak agresif (Setiorini, 2003). Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan bahwa dampak yang muncul pada diri anak kembar setelah mengalami pertengkaran antara lain munculnya motivasi belajar untuk meningkatkan prestasi akademik, meningkatnya rasa kasih sayang terhadap saudara kembarnya dan anak lebih pengertian terhadap saudara kembarnya. Selain dampak tersebut, terdapat dampak lain yang muncul pada anak kembar yaitu sikap menyendiri dan menangis, hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh McNerney dan Joy (dalam Aspuah, 2008) bahwa persaingan dua pasangan saudara kembar tidak selalu menjadi motivator bagi tiap anak kembar karena ada juga pasangan kembar yang tidak siap dalam berkompetisi dengan saudaranya sehingga membuatnya tertekan dan kurang percaya diri.

#### SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan penelitian maka dapat disimpulkan bahwa kompetisi pada anak kembar terjadi disebabkan

karena dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal disebabkan karena adanya keinginan untuk menjadi lebih baik dari apa yang dapat dilakukan oleh saudaranya, sedangkan faktor eksternal karena adanya perbedaan penghargaan yang didapat oleh anak kembar dari lingkungan sosial dan hal ini menyebabkan munculnya keinginan pada anak kembar untuk diakui oleh lingkungan sosial bahwa dirinyalah yang terbaik dibandingkan saudaranya.

Kompetisi pada anak kembar ini seringkali tampak pada perilaku bersaing dalam bidang akademik, persaingan dalam penampilan, bertengkar secara fisik, tidak mau membantu saudara, tidak mau berbagi dengan saudara, perilaku saling ejek, tidak mau beraktivitas bersama, marah, mencubit, berebut mainan dan perilaku mengganggu saudaranya. Hal ini dilakukan oleh anak kembar dengan tujuan untuk menunjukkan bahwa dirinyalah yang paling unggul dibandingkan dengan saudaranya serta untuk mendapatkan perhatian dari orangtua.

Dampak yang muncul akibat kompetisi pada anak kembar dapat dibagi menjadi dua yaitu positif dan negatif. Dampak positif yang muncul akibat persaingan adalah meningkatnya motivasi belajar dan munculnya kasih sayang dan pengertian antar saudara kembar. Dampak negatif yang muncul adalah perilaku menyendiri dan menangis.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Aspuah, S.(2008). *Sibling Rivalry di Desa Karang Wangkal, Kecamatan Purwokerto Utara*. Diakses melalui [www.materiku.com](http://www.materiku.com) pada tanggal 16 Mei 2009.
- Bank, S.P., Khan, D., Michael, D. (1997). *The Sibling Bond; First Major Account of the Powerful Emotional Connections Among Brothers and Sisters Throughout Life*. USA : basic books.

- Boyle, W. A. (1999). *Sibling Rivalry and Why Everyone (and not only parent) Should care about this age-old problem*. Diakses melalui <http://www.angelfire.com/md/imsystem/sibriv1.html>, pada tanggal 18 Desember 2009.
- Hurlock, E.B. (1996). *Psikologi perkembang: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan edisi kelima*. terj. Isti widayanti). Jakarta: Erlangga.
- \_\_\_\_\_.(1997). *Psikologi Perkembangan Anak*. (terj. Tjandrasa & Zarkasih). Jakarta : Erlangga.
- Kartono, K., Gulo.(2000). *Kamus Psikologi*. Bandung : Pion Jaya
- Priatna, C., Yulia, A. (2006). *Mengatasi Persaingan Saudara Kandung Pada Anak-anak*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo.
- Purbo, A. (2004). *Kalau Kakak Cemburu pada Adikny*. <http://www.sahabatnestle.co.id>. Diakses pada 11 Januari 2010.
- Sadarjoen, S.S.(2005). *Konsultasi psikologi: sibling rivalry, apa itu ?* Diakses melalui <http://www.kompas.com/kesehatan/news/0512/11/135537.html>. pada tanggal 8 Januari 2010.
- Scheinfeld, A. (1973). *Twins and supertwins*. London : Pelican Books.
- Setiorini, A. (2003). Sibling Rivalry. Diperoleh dari [http://beta.tnial.mil.id/cakrad\\_cetak.php?id=159](http://beta.tnial.mil.id/cakrad_cetak.php?id=159). Diakses pada tanggal 15 Januari 2010.
- Soendjojo, R.P. (2000). *Dampak Buruk sikap pilih kasih bisa memermalukan dan menciptakan permusuhan*. Tabloid Nova edisi April no 693/XIV.
- Spungin, P., Richardson, V. (2007). *Kiat mengatasi persaingan kakak-adik; menciptakan harmoni agar putra-putri kita saling menyayangi*. Yogyakarta: ANDI Offset.
- [www.Indonesiaselebri.com](http://www.Indonesiaselebri.com). Diakses pada tanggal 4 Desember 2010.
- [www.sks18.net](http://www.sks18.net). Diakses pada tanggal 7 Desember 2010.